

REFLEKSI BUDAYA DAN PENDIDIKAN SEJARAH: IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN HUMANIS DI SMA CILACAP

Sudarto^{1,2*}, Wardo³, Sariyatun⁴, Akhmad Arif Musadad⁴

¹ Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

² Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, Indonesia

³ Guru Besar Ilmu Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, Indonesia

⁴ Guru Besar Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, Indonesia

⁵ Guru Besar Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, Indonesia

* E-mail: mamassudarto81@unigal.ac.id¹; mamassudarto81@student.uns.ac.id²; wardo2013@staff.uns.ac.id³; sariyatun@staff.uns.ac.id⁴; arif_mussadad_fkip@yahoo.co.id⁵

ABSTRACT

The research aims to explore how the Problem Based Learning (PBL) model can increase students' understanding and interest in history education with a humanist approach. The method used is qualitative with a case study approach, which allows researchers to delve into the experiences of students and teachers in the learning process. Data were collected through interviews, observations, and analysis of documents related to the implementation of PBL in the classroom. The results show that the application of PBL not only increases students' involvement in history learning but also enriches their understanding of relevant cultural and social contexts. This study emphasizes the importance of integrating PBL methods in history education as a way to create a more meaningful and humanist learning experience for students. The implementation of PBL in history education not only enhances humanist learning but also equips students with essential skills to face real-world challenges. However, there are various challenges faced in the implementation of PBL that must be overcome. These findings are expected to contribute to the development of the curriculum and practice of teaching history in schools.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Cultural Reflection, History Education, Humanist Learning, Socio-Cultural Landscape*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengeksplorasi bagaimana model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*, PBL) dapat meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap pendidikan sejarah dengan pendekatan humanis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan peneliti mendalami pengalaman peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan implementasi PBL di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang konteks budaya dan sosial yang relevan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi metode PBL dalam pendidikan sejarah sebagai cara menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan humanis bagi peserta didik. Implementasi PBL dalam pendidikan sejarah tidak hanya meningkatkan pembelajaran humanis tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Meskipun demikian, ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan PBL yang harus diatasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran sejarah di sekolah.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Refleksi Budaya, Pendidikan Sejarah, Pembelajaran Humanis, Lanskap Sosial-Budaya*

Cara sitasi: Sudarto., Wardo., Sriyatun., & Musadad. A. A. (2024). Refleksi budaya dan pendidikan sejarah: implementasi problem based learning dalam meningkatkan pembelajaran humanis di sma cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5 (3), 843-860.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan yang terus berkembang, integrasi budaya dan sejarah ke dalam kurikulum menjadi semakin penting (Kincheloe, 2012; Echavez et al., 2023; Doll, 2008). Pembelajaran budaya dan sejarah tidak hanya memberikan pemahaman yang kaya tentang masa lalu tetapi juga menumbuhkan empati, pemikiran kritis, dan kesadaran global (Bartelds et al., 2020; Shiraev & Levy, 2021; Nokes, 2022). Seiring perkembangannya, praktik pendidikan bertujuan menumbuhkan pemikiran kritis, empati, dan apresiasi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai humanistik juga harus berkembang. Metode pengajaran sejarah dan budaya tradisional sering kali berfokus pada hafalan dan pembelajaran pasif, tidak melibatkan peserta didik sepenuhnya secara efektif atau mendorong mereka terhubung dengan materi secara personal-emosional (VanDeWeghe, 2009; Ho, 2020; Kim, 2020), menyebabkan kurangnya antusiasme dan pemahaman mendalam tentang mata pelajaran sejarah. Secara historis, sistem pendidikan telah dikritik karena kurangnya relevansi dan keterlibatan. Peserta didik sering menganggap materi pelajaran sejarah dan buku teks yang ada membosankan serta tidak menarik, menyebabkan terputusnya hubungan antara pemahaman di kelas dan pengalaman hidup nyata.

Beberapa tahun terakhir, telah terjadi pergeseran ke arah pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik (Komatsu et al., 2021; Tang, 2023; Wulf, 2019). Berlakunya Kurikulum Merdeka di tiap sekolah sebagai dukungan keleluasaan pendidik merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi lingkungan belajar. Baik materi maupun model pembelajarannya, dan model-model pembelajaran yang paling banyak diterapkan dan cocok digunakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yang merupakan sebuah metode berbasis penyelidikan yang mendorong mereka mengeksplorasi masalah dunia nyata dan mengembangkan pemikiran kritis serta menemukan solusi melalui pembelajaran kolaboratif (Ali, 2019; Razak et al., 2022; Dabbagh, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan humanis, menekankan pengembangan pribadi secara menyeluruh—secara intelektual, emosional, dan sosial (Hod & Ben-Zvi, 2018; DeRobertis & Bland, 2020). Di sinilah PBL muncul sebagai pendekatan pedagogis yang menjanjikan. Metode ini khususnya efektif dalam konteks pendidikan budaya dan sejarah, di mana peserta didik dapat mengeksplorasi isu-isu sosial yang kompleks, peristiwa sejarah, dan dinamika budaya melalui pembelajaran berbasis penyelidikan. Dengan mengatasi masalah autentik, mungkin mereka mengembangkan rasa tanggung jawab, empati, pemikiran kritis, dan kesadaran budaya dalam komunitas mereka dan dunia. Penerapan PBL dalam pendidikan budaya dan sejarah bertujuan menjembatani kesenjangan ini dengan membuat pembelajaran lebih interaktif, relevan, dan bermakna (Tan, 2021; Boss & Krauss, 2022; Chen et al., 2021).

Pendidikan humanis berupaya menumbuhkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga berbelas kasih, reflektif, dan mampu membuat keputusan yang tepat (Karmini et al., 2021; Tsaoussi, 2020; Ong, 2018). Dengan mengintegrasikan budaya dan sejarah ke dalam kerangka kerja PBL, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dan peserta didik termotivasi untuk belajar melalui pengalaman autentik. Metode ini memungkinkan mereka menghubungkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis, sehingga meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap konteks budaya dan sejarah (Gay, 2018; van Boxtel & van Drie, 2018; Lévesque & Clark, 2018; Jovchelovitch, 2019). Selain itu, perspektif humanis menekankan pentingnya memahami pengalaman dan nilai-nilai manusia di berbagai budaya dan periode sejarah. Dengan memasukkan PBL ke dalam pembelajaran humanis, para pendidik menciptakan lingkungan tempat peserta didik berada, tidak hanya belajar tentang peristiwa sejarah tetapi juga mengembangkan apresiasi mendalam terhadap konteks budaya yang membentuk pengalaman manusia. Pembelajaran humanis berfokus pada pengembangan individu secara holistik, tidak hanya bertujuan menumbuhkan keterampilan intelektual tetapi juga kompetensi emosional dan sosial (Mahmoudi et al., 2012; Khatib et al., 2013). Pembelajaran humanis mendorong peserta didik terlibat dengan pertanyaan moral, mengembangkan empati, dan memahami berbagai perspektif. Dalam konteks pendidikan budaya dan sejarah, pembelajaran humanis mengarahkan pada apresiasi yang lebih mendalam terhadap narasi sejarah dan ekspresi budaya. Merefleksikan pendidikan budaya dan sejarah melalui sudut pandang Pembelajaran Berbasis Masalah

memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan hasil pembelajaran humanis (Aung, 2020; Servant-Miklos, 2020; Feldt & Petersen, 2021). Dengan mendorong keterlibatan kritis dengan narasi budaya dan peristiwa sejarah, para pendidik dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berpengetahuan dan berempati yang mampu menavigasi dunia yang semakin kompleks.

Pendidikan sejarah sebagai wahana fundamental dalam penyebaran budaya, membentuk pemahaman tentang identitas dan historisnya (Ross, 2020; Rietbergen, 2020; Arnason, 2021). Integrasi PBL ke dalam pendidikan budaya dan sejarah telah muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan pembelajaran humanistik, yang menekankan pengembangan pemikiran kritis, empati, dan penalaran etis (Gómez-Carrasco et al., 2023). Integrasi pendidikan budaya dan sejarah ke dalam kerangka pendidikan modern sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman manusia dan warisan budaya (Banks, 2016; Gruenewald, 2003; Stephenson, 2008). Selain itu, integrasi tersebut sangat penting menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika masyarakat dan pengalaman manusia. Dengan demikian, PBL telah muncul sebagai pendekatan pedagogis yang menjanjikan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan keterampilan berpikir kritis (Tan, 2021; Almulla, 2020; Liu & Pásztor, 2022), mendorong mereka terlibat dengan masalah dunia nyata, mempromosikan pemikiran kritis, kolaborasi, dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap konteks budaya dan sejarah (Boss & Krauss, 2022; Tan, 2021; Barak & Yuan, 2021). Sedangkan pendidikan budaya melibatkan pengajaran tentang budaya mereka sendiri dan budaya orang lain, menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman, dan mempromosikan dialog antarbudaya. Pendidikan budaya tidak hanya penting untuk pengembangan individu tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati. Melalui strategi pengajaran yang efektif dan integrasi kurikulum yang baik, pendidikan budaya membantu mereka menjadi warga dunia yang lebih baik, mampu beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat global yang semakin kompleks. Dan pendidikan sejarah melengkapi hal ini dengan memberikan peserta didik wawasan tentang peristiwa masa lalu, perubahan masyarakat, dan evolusi pemikiran manusia. Bersama-sama, disiplin ilmu ini mendorong mereka merenungkan identitas dan perannya dalam kerangka masyarakat yang lebih luas.

Peranan penting pendidikan sejarah adalah membentuk identitas dan kesadaran budaya mereka (Tosh, 2019; Levstik & Barton, 2022; Patton, 2023; Savicki, 2023). Dalam konteks ini, pendekatan PBL dapat diimplementasikan untuk meningkatkan pembelajaran humanis yang lebih interaktif dan relevan serta mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar dengan memecahkan masalah nyata, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi sejarah dan budaya. Integrasi PBL dalam pendidikan budaya dan sejarah tidak hanya meningkatkan kinerja akademis tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai humanis dengan mendorong peserta didik merenungkan identitas, nilai-nilai, dan keyakinan mereka (Frambach et al., 2019; Ho, 2020; Smith et al., 2022; Akmal, 2022; Gunawardena & Brown, 2021). Proses reflektif ini penting untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai perspektif dan menumbuhkan empati di antara para pelajar.

Meskipun ada banyak penelitian tentang manfaat dan efektivitas PBL dalam berbagai lingkungan pendidikan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam memahami penerapannya secara spesifik dalam pendidikan sejarah. Penelitian saat ini sering kali berfokus pada manfaat umum PBL tanpa menyelidiki dampaknya yang mendalam pada pendidikan budaya dan sejarah serta pembelajaran humanis. Selain itu, integrasi PBL dengan perspektif humanis merupakan area yang belum banyak dieksplorasi. Sehingga diperlukan penelitian yang mengkaji bagaimana PBL dapat disesuaikan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konteks budaya dan sejarah, sehingga mewujudkan warga negara yang lebih berempati dan terinformasi. Penelitian berfokus pada penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) sebagai pendekatan pedagogis untuk meningkatkan pembelajaran humanis dalam konteks pendidikan budaya dan sejarah serta mengeksplorasi tema-tema tersebut lebih jauh, berkontribusi pada wacana yang sedang berlangsung tentang praktik pendidikan yang efektif yang menghormati warisan budaya dan pemahaman sejarah. Tujuannya mengevaluasi efektivitas PBL dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik tentang isu-isu budaya dan sejarah, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan mereka sebagai warga negara yang

terinformasi dan berempati. Dengan memeriksa efektivitas PBL dalam meningkatkan kesadaran budaya dan sejarah peserta didik, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada pengembangan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan kaya budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan PBL dalam pembelajaran sejarah terintegrasi Lanskap Sosial-Budaya Pesisir Cilacap di ruang kelas (Gülseçen & Kubat, 2006; Pecore, 2009; Mayers, 2021; Baxter & Jack, 2015). Partisipan terdiri dari 206 peserta didik pada kelas X (sepuluh) Tahun Pelajaran 2023/2024. Studi kasus berfokus di 6 sekolah yaitu; SMAN 1 Cipari, SMAN 1 Bantarsari, SMAN 1 Majenang, SMAN 1 Kroya, SMAN 1 Jeruk Legi, dan SMAN 1 Cilacap, Jawa Tengah yang telah menerapkan PBL dalam kurikulum budaya dan sejarahnya. Lembaga tersebut memiliki sejarah yang terdokumentasi dengan baik dalam mengintegrasikan konten budaya dan sejarah ke dalam metode pengajarannya. Studi ini meneliti bagaimana lembaga tersebut telah mengadaptasi PBL untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang terkait dengan kesadaran budaya dan pemahaman sejarah (Redshaw & Frampton, 2014; Li & Lim, 2008; Bridges et al., 2012). Metode pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada peserta didik dan pendidik untuk mengumpulkan wawasan tentang pengalaman mereka belajar sejarah dengan penerapan PBL. Pengamatan kelas dilakukan selama sesi pembelajaran berlangsung untuk menilai keterlibatan dan interaksi mereka. Analisis dokumen terkait materi kurikulum dan pekerjaan peserta didik yang relevan dianalisis untuk mengevaluasi kedalaman pemahaman yang dicapai melalui PBL.

Data dianalisis secara tematis, dengan fokus pada aspek-aspek utama seperti keterlibatan peserta didik, pemikiran kritis, kolaborasi, dan relevansi konten budaya dan sejarah. Partisipasi aktif dalam diskusi, pertanyaan, dan kontribusi dalam proses pembelajaran menggunakan PBL didapatkan melalui catatan observasi kelas, wawancara dengan peserta didik, dan survei. Pemikiran Kritis berupa kemampuan menganalisis masalah, menemukan solusi, dan mempertimbangkan berbagai perspektif melalui tugas-tugas yang diberikan selama proses belajar mengajar, catatan observasi, dan wawancara. Kolaborasi peserta didik berupa kemampuan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam waktu yang ditetapkan melalui observasi tim kerja, survei, serta wawancara. Sedangkan relevansi Konten Budaya dan Sejarah berupa kemampuan peserta didik menghubungkan konten budaya dan sejarah dengan masalah yang dihadapi didapatkan melalui catatan observasi, tugas-tugas yang diberikan, dan wawancara.

Teknik Analisis menggunakan tema analisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam data dan kode tema untuk mengklasifikasikan data menjadi kategori yang lebih spesifik (Vaismoradi et al., 2016; Williams & Moser, 2019; Castleberry & Nolen, 2018). Interpretasi hasil dengan menafsirkan hasil seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1: Penafsiran tema melalui Interpretasi hasil

Tema Utama	Analisis
Keterlibatan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> Apakah keterlibatan peserta didik meningkat selama PBM? Bagaimana partisipasi aktif peserta didik dalam proses PBM?
Pemikiran Kritis	<ul style="list-style-type: none"> Apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat? Bagaimana peserta didik menganalisis dan menemukan solusi masalah?
Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> Apakah kemampuan kolaborasi peserta didik meningkat? Bagaimana peserta didik bekerja sama dalam waktu untuk menyelesaikan masalah?
Relevansi Konten Budaya dan Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> Apakah konten budaya dan sejarah relevan dalam proses PBM? Bagaimana peserta didik menghubungkan konten budaya dan sejarah dengan masalah yang dihadapi?

Sumber: dokumen penelitian 2024

Langkah terakhir penyajian hasil analisis dalam bentuk laporan yang jelas dan rinci. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, akan didapatkan hasil yang akurat tentang keterlibatan peserta

didik, pemikiran kritis, kolaborasi, dan relevansi konten budaya dan sejarah dalam konteks implementasi PBL untuk meningkatkan pembelajaran Humanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran berfokus pada penggunaan masalah sebagai konteks untuk belajar (Tan, 2021; Ali, 2019; Almulla, 2020; Boye & Agyei, 2023). Dalam PBL, peserta didik diajak menyelidiki dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan emosionalnya (Aufa et al., 2021; Tan, 2021; Suparman et al., 2022), seperti kolaborasi dan komunikasi yang dapat dilihat dari bagaimana peserta didik berlatih mengartikulasikan pikiran dan ide dengan jelas, meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan tertulis mereka. Selain itu, dengan menangani masalah kehidupan nyata, mereka merasa pembelajaran lebih bermakna dan relevan, yang meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka (Ramadhani et al., 2019; Dabbagh, 2019; Rotgans & Schmidt, 2019; Heuchemer et al., 2020; Thomassen & Stentoft, 2020; Tan, 2021).

a) Implementasi PBL dalam Pembelajaran Sejarah

Dalam pembelajaran sejarah, guru dapat mengidentifikasi masalah yang relevan, seperti perubahan sosial-budaya di masa lalu, masa kini dan membayangkan masa depan. Materi yang disampaikan terkait Manusia, Ruang dan Waktu dalam sejarah. Tema utama materi pembelajaran yaitu Sejarah dan Budaya Pesisir Cilacap; melalui Lanskap Sosial-Budaya Pesisir Cilacap terkait sejarah, perkembangan, dan keberlanjutannya. Dilakukan dalam 2 siklus dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut;

Kegiatan pendahuluan (Orientasi masalah): guru melakukan apersepsi dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, psikologis peserta didik. Di lanjutkan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian permasalahan/mengenalkan masalah yang akan dipecahkan; Mengajukan masalah yang relevan dengan materi yang dipelajari dan menjelaskan secara singkat tentang materi melalui penggunaan video, gambar, atau cerita untuk mengilustrasikan masalah (*Context*), serta model pembelajaran yang digunakan.

Kegiatan inti: fase ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu; 1) Mengorganisasi pembelajaran melalui tahapan a) *Information Gathering*; b) *Problem Analysis* dan c) *Group Formation*; peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah tersebut, mendorong mereka berbagi perspektif dan pengalaman pribadi dengan menghadirkan pengalaman belajar yang relevan (*Experiences*); 2) Investigasi masalah dan memilih nilai; peserta didik melakukan penelitian tentang isu yang dihadapi, menggunakan sumber-sumber sejarah yang relevan, mendorong dan mengarahkan mereka memecahkan masalah, menemukan dan merefleksikan nilai-nilai dalam materi sejarah serta menemukan solusi atau jawaban untuk masalah yang diberikan (*Reflection*); dan 3) Menyajikan hasil karya dan ekspresi nilai; setiap kelompok memberikan presentasi tentang hasil penelitian dan solusi yang mereka temukan serta mengungkapkan refleksi nilai-nilai yang telah dipilih dari materi dan tugas kepada kelas, yang memungkinkan diskusi lebih lanjut dan refleksi (*Action*). Isu yang dimunculkan terkait *The "History in the Making" Project, The "Cultural Heritage" Initiative, The "Global History" Course, The "Civic Engagement through History" Program, The "Cultural Narratives" Course, The "Historical Inquiry" Program, and The "Museum-Based Learning" Project.*

Kegiatan penutup: Analisis, evaluasi, refleksi dan aktualisasi nilai. Peserta didik diminta merenungkan apa telah dipelajari dan bagaimana mereka dapat menggunakan pengetahuan tersebut di masa depan serta memberikan penguatan, motivasi, dan nasehat untuk selalu bersikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Di akhir pembelajaran guru menilai proses dan hasil pembelajaran, baik dari aspek kognitif maupun nilai-nilai kemanusiaan (*Evaluation*). Tak lupa menyampaikan materi yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya.

b) PBL dalam Pembelajaran Humanis

Temuan penelitian ini mengungkapkan beberapa hasil signifikan terkait penerapan PBL dalam pendidikan budaya dan sejarah. Survei mengungkapkan adanya peningkatan signifikan

tentang kesadaran budaya dan sejarah yang dilaporkan sendiri oleh peserta didik setelah penerapan PBL. Tingkat keaktifan peserta didik tiap-tiap sekolah, sebagai berikut;

Tabel 2: Peningkatan keaktifan dan pemahaman pembelajaran setelah dua siklus pembelajaran

No.	Sekolah	Awal	Akhir
1	SMAN 1 Cipari	55,1%	80,4%
2	SMAN 1 Bantarsari	54,9%	83,5%
3	SMAN 1 Jeruk Legi	54,0%	73,5%
4	SMAN 1 Kroya	54,9%	82,5%
5	SMAN 1 Majenang	57,3%	77,5%
6	SMAN 1 Cilacap	58,0%	83,0%

Sumber: dokumen penelitian 2024

Peningkatan ini, karena mereka diminta menganalisis isu-isu sejarah dan budaya yang kompleks terkait lanskap sosial-budaya pesisir Cilacap baik itu nilai ideologi, sistem gagasan, sistem tingkah laku dan tindakan berpola, dan artifak. Baik berwujud *mentifact*, *sosiofact*, *mental fact* dan *hard fact* yang di stimulus melalui penayangan video awal peradaban, perkembangan teknologi hingga permasalahan peradaban masa kini. Analisis statistik tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara durasi kegiatan PBL dengan tingkat pemahaman budaya dan sejarah yang didapatkan peserta didik.

Melalui kerja kelompok dan diskusi, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka. Kerangka kerja PBL memupuk kerja sama tim di antara mereka, meningkatkan keterampilan komunikasi saat mereka bekerja secara kolaboratif untuk mengatasi tantangan. PBL mendorong pembelajaran aktif dengan menempatkan peserta didik dalam skenario dunia nyata yang mengharuskan mereka menyelidiki dan memecahkan masalah (Sukacké et al., 2022; Ali, 2019; Tan, 2021; Wang, 2021). Keterlibatan ini mendorong mereka mengeksplorasi konteks budaya dan sejarah secara mendalam, sehingga menumbuhkan hubungan yang lebih personal dengan materi dan menumbuhkan rasa empati yang lebih dalam di antara peserta didik, karena terlibat dengan beragam perspektif budaya dan narasi sejarah. Selain itu, mereka ditantang untuk menganalisis isu-isu kompleks terkait dengan budaya dan sejarah. Mereka harus mengevaluasi berbagai perspektif, mensintesis informasi, dan mengembangkan argumen yang beralasan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka yang penting untuk memahami pengalaman manusia.

Melalui *History in the Making*, peserta didik ditugaskan menyelidiki peristiwa terkini melalui konteks lensa historis, mengharuskan meneliti dan menganalisis data historis yang relevan, pengaruh budaya, dan dampak sosial (Donnelly & Norton, 2020; Calverley, 2024; Bonnell & Hunt, 2023; Lévesque & Croteau, 2020; Thorp & Persson, 2020). Hasil kegiatan ini peserta didik melaporkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana sejarah membentuk peristiwa terkini. Materi ini menyajikan konsep manusia, ruang dan waktu dalam sejarah. Melalui perubahan dan keberlanjutan sejarah mereka diminta untuk menganalisis bagaimana budaya masa lalu mempengaruhi peradaban masa kini. Proyek ini mendorong pemikiran kritis saat menghubungkan masa lalu dan masa kini, meningkatkan kemampuan mereka menganalisis isu-isu yang kompleks termasuk pemanasan global. Selanjutnya tema *Cultural Heritage*, di mana mereka dihadapkan dengan masalah dunia nyata terkait pelestarian warisan budaya seperti tinggalan budaya baik spiritual, tradisi, seni, maupun artefak dan budaya tak benda. Peserta didik berkolaborasi dengan masyarakat setempat mengidentifikasi artefak budaya yang terancam, menggali tinggalan budaya dan mengembangkan pemikiran untuk pelestariannya. Hasil dari proses ini, mereka memperoleh pengalaman praktis dalam pengelolaan warisan budaya sambil mengembangkan empati terhadap masyarakat. Inisiatif ini menyoroti pentingnya pelestarian budaya dan memungkinkan mereka menerapkan pengetahuan teoritis pada tantangan kehidupan nyata (Sukacké et al., 2022; Dobson & Tomkinson, 2012; Vasconcelos, 2012; Zhou, 2020).



Gambar 1. Cuplikan potongan media pembelajaran
Sumber: dokumen penelitian 2024

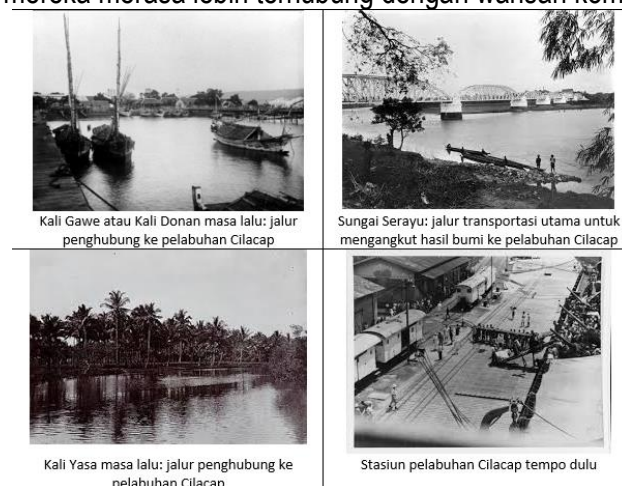
Tema Sejarah Global, melalui PBL peserta didik menjawab pertanyaan seperti "Bagaimana kita mendefinisikan globalisasi?" dan "Apa dampaknya terhadap berbagai budaya?". Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk meneliti studi kasus tertentu dari berbagai wilayah dan periode waktu. Hasil pembelajaran ini menghasilkan peningkatan keterampilan kolaboratif dan pemikiran kritis saat mereka terlibat dengan berbagai perspektif. Umpan balik menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih terhubung dengan isu-isu global dan memahami kompleksitas narasi sejarah. Melalui tema *Civic Engagement through History*, yang memadukan PBL ke dalam kurikulum sejarah dengan meminta mereka mengerjakan proyek yang membahas isu sejarah lokal yang memengaruhi komunitas. Mereka menyelidiki peristiwa sejarah yang relevan dengan perkembangan atau permasalahan yang dihadapi desa/kota dan mengusulkan solusi atau inisiatif pendidikan berdasarkan temuan. Luaran program ini, peserta didik melaporkan peningkatan kesadaran dan tanggung jawab warga negara, serta peningkatan keterampilan penelitian dan presentasi. Program ini berhasil menjembatani kesenjangan antara sejarah akademis dan keterlibatan masyarakat.



Gambar 2. Cuplikan media pembelajaran "belajar melalui tradisi"
Sumber: dokumen penelitian 2024

Melalui *Historical Inquiry*, peserta didik menyelidiki pertanyaan historis terkait dengan gerakan keadilan sosial. Selanjutnya bekerja dalam kelompok meneliti berbagai gerakan, menganalisis sumber-sumber utama, dan mengembangkan presentasi yang menghubungkan perjuangan masa lalu dengan isu-isu kontemporer. Hasil pembelajaran ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan mendorong mereka untuk melihat relevansi sejarah dalam memahami isu-isu keadilan sosial terkini. Peserta melaporkan motivasi yang lebih besar untuk terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan (sosial). Pembelajaran Berbasis Museum, peserta didik berkolaborasi dengan museum lokal seperti museum Soesilo Soedarman, museum Sawangan LP, monumen Juang Somabren, *Art House Ruang Putih*, *Old Obelisk at Cilacap Station*, Heritage Panembahan Depok, Panembahan Citadah, Makam Bupati Cilacap, dan Benteng Pendem Cilacap untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan artefak dan pameran terkait dengan sejarah

regional. Mereka menciptakan pengalaman interaktif dengan pengunjung museum yang menyoroti signifikansi budaya dan konteks sejarah. Hasilnya memberikan pengalaman langsung dalam pendidikan museum sekaligus menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap sejarah lokal di kalangan peserta didik dan mereka merasa lebih terhubung dengan warisan komunitas mereka.



Gambar 3. Cuplikan media pembelajaran “belajar melalui landscape”

Sumber: dokumen penelitian 2024

Tema *Cultural Narratives*, peserta didik membuat presentasi multimedia yang mengeksplorasi narasi budaya dari berbagai komunitas. Setiap kelompok memilih cerita atau peristiwa budaya, meneliti signifikansi historisnya, dan menyajikan temuan mereka menggunakan perangkat digital. Hasilnya mendorong kreativitas dan kolaborasi di antara peserta didik sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya. Peserta didik menyatakan kebanggaan dalam berbagi presentasi mereka, mereka menegaskan pentingnya narasi budaya dalam pendidikan sejarah. Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam studi budaya melalui berbagai cara yang memfasilitasi keterlibatan, kolaborasi, dan akses ke sumber daya (Hmelo-Silver et al., 2019; Srikan et al., 2021; Tan, 2021; Almulla, 2020; Hernández-Ramos et al., 2021; Zhou, 2020). Teknologi memberi akses ke berbagai sumber daya digital, termasuk basis data daring, buku elektronik, jurnal akademik, dan konten multimedia. Kekayaan informasi ini memungkinkan mereka melakukan penelitian menyeluruh tentang topik budaya dan konteks sejarah, yang memperkaya pemahaman dan analisis mereka. Platform digital seperti Google Workspace, Microsoft Teams, dan berbagai alat manajemen proyek memungkinkan peserta didik berkolaborasi secara efektif pada proyek PBL. Alat-alat ini memfasilitasi komunikasi, berbagi dokumen, dan kolaborasi waktu nyata, yang memungkinkan untuk bekerja sama terlepas dari lokasi fisik mereka. Teknologi memungkinkan terciptanya lingkungan belajar interaktif melalui simulasi, *Virtual Reality* (VR), dan *Augmented Reality* (AR). Misalnya, VR dapat mensimulasikan peristiwa sejarah atau latar budaya, sehingga peserta didik dapat mengalaminya secara langsung, meningkatkan empati dan pemahaman terhadap budaya yang berbeda (Rambaree et al., 2023). Pengalaman mendalam ini dapat menghidupkan studi budaya dengan memungkinkan mereka menjelajahi situs bersejarah, artefak budaya, atau peristiwa penting dengan cara yang menarik. Mereka dapat menggunakan teknologi membuat presentasi multimedia yang menggabungkan video, rekaman audio, infografis, dan elemen interaktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan presentasi tetapi memungkinkan menyampaikan konsep budaya yang kompleks secara lebih efektif. Teknologi pembelajaran adaptif dapat menyesuaikan pengalaman pendidikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Personalisasi ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam aktivitas PBL yang terkait dengan studi budaya (Walkington & Bernacki, 2020).

Peserta didik menyatakan ada peningkatan motivasi dan minat belajar saat terlibat dalam aktivitas PBL. Relevansi masalah di dunia nyata mendorong mereka menghubungkan peristiwa sejarah dengan isu budaya kontemporer saat ini. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini

didapatkan saat menganalisis masalah yang kompleks, mengevaluasi berbagai perspektif, dan merumuskan solusi yang tepat. Begitupula halnya, peningkatan keterlibatan dan motivasi turut meningkat, hal ini dikarenakan mereka secara aktif terlibat dalam memecahkan masalah dunia nyata terkait dengan budaya dan sejarah lokalitasnya yang memerlukan pemikiran kritis, karena mereka dituntut untuk menganalisis berbagai sumber, mengevaluasi bukti, dan mengembangkan argumen yang didukung dengan baik. Dengan melakukan hal tersebut, mereka dapat memperdalam pemahaman tentang peristiwa sejarah dan praktik budaya masyarakat sekitarnya, sehingga menumbuhkan perspektif yang lebih bernuansa dan terinformasi. PBL berfokus pada masalah dunia nyata, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih relevan dan dapat diterapkan (Tan, 2021; Ali, 2019; Hung, 2019; Smith et al., 2022). Peserta didik belajar menerapkan pengetahuan teoritis ke dalam skenario praktis, yang membantu memahami signifikansi dan relevansi studi budaya dan sejarah dalam masyarakat kontemporer.

PBL memfasilitasi refleksi budaya dengan mengaitkan materi sejarah dengan konteks sosial saat ini, membantu peserta didik memahami relevansi sejarah dalam kehidupan mereka (Frambach et al., 2019; Walkington & Bernacki, 2020; Gardner, 2022). Melalui keterlibatan dengan berbagai perspektif budaya selama tugas pemecahan masalah, mereka dapat mengembangkan apresiasi yang lebih besar terhadap keragaman budaya dan konteks sejarah (kesadaran budaya). Begitupula keterlibatan atau pengintegrasian pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, memungkinkan mereka untuk melihat keterkaitan narasi budaya dan sejarah dengan bidang lain seperti seni, sastra, geografi, dan ilmu sosial lainnya. Pendekatan holistik ini memperkaya pemahaman mereka tentang konsep humanis. Dengan mengeksplorasi peristiwa sejarah atau dilema budaya melalui PBL, peserta didik memperoleh wawasan tentang kondisi manusia, menumbuhkan empati dan pemahaman tentang berbagai budaya dan perspektif (Hung et al., 2019; Ernawati et al., 2024; Aderoben & Darmawan, 2023; Singha & Singha, 2024). Keterlibatan emosional ini merupakan landasan pendidikan humanis yang mendorong merenungkan terkait pembelajaran, mengidentifikasi apa yang telah dipelajari dan apa yang perlu ditingkatkan. Praktik reflektif ini membantu mengembangkan pemahaman meta-kognitif tentang proses pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pemahaman mereka yang sudah ada tentang konteks budaya dan sejarah (A. K. Smith et al., 2020; Hägg, 2021; Ash, 2019).

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan PBL membantu mereka mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap konteks budaya dan sejarah, meningkatkan kemampuan mereka menciptakan desain karya dengan pesona oriental yang kaya. PBL mengharuskan peserta didik menerapkan pengetahuan mereka pada situasi kehidupan nyata, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik (Dolmans, 2019; Sukacké et al., 2022; Perusso & Baaken, 2020). Aplikasi ini memperkuat pemahaman mereka tentang konsep budaya dan sejarah sekaligus menunjukkan relevansinya dalam masyarakat kontemporer. Peserta didik dapat memilih masalah yang sesuai dengan minat mereka dalam bidang budaya dan sejarah. Personalisasi ini membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna, memotivasi peserta didik terlibat lebih dalam dengan materi pelajaran. Para pendidik melaporkan perubahan signifikan dalam praktik mengajar mereka, karena mereka menemukan PBL sebagai alat yang efektif mempromosikan pembelajaran aktif dan menumbuhkan lingkungan kelas yang lebih inklusif. Selain itu, mendorong para peserta didik berpikir kritis mengenai makna budaya dari elemen-elemen desain, yang mengarah pada proyek-proyek desain yang lebih bijaksana dan berwawasan budaya. Hal ini ditunjukkan saat penggunaan model PBL berbantu media interaktif seperti PowerPoint dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Mereka menjadi lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini juga meningkatkan hasil evaluasi dan motivasi belajarnya.

Hasil pengamatan kelas menunjukkan bahwa kegiatan PBL mendorong terciptanya lingkungan belajar kolaboratif di mana peserta didik terlibat aktif dengan materi budaya dan sejarah, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Seperti ketika peserta

didik melakukan penelitian tentang sejarah lokal, termasuk tokoh-tokoh penting, peristiwa bersejarah, atau arsitektur bersejarah. Mereka mempresentasikan temuannya dalam bentuk presentasi, maket, atau dokumenter, yang mengasah keterampilan penelitian, analisis, dan komunikasi, serta memupuk rasa identitas dan rasa hormat terhadap warisan budaya. Hasil ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pembelajaran akademis tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan holistik peserta didik sebagai individu yang memiliki kesadaran budaya dan mampu terlibat secara bijaksana dengan isu-isu sosial-budaya saat ini. PBL merupakan metode efektif meningkatkan pembelajaran humanis dengan mengintegrasikan pendidikan budaya dan sejarah (Servant-Miklos et al., 2019; Aung, 2020). Dari data kuantitatif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran budaya dan sejarah peserta didik, sementara wawasan kualitatif mengungkapkan bahwa PBL meningkatkan pemikiran kritis, kolaborasi, dan keterlibatan dengan materi budaya dan sejarah.

PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang mendorong mereka menganalisis masalah kompleks, menumbuhkan pemahaman mendalam serta mampu mengevaluasi informasi kritis yang digunakan untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dihadapi secara sistematis (Dabbagh, 2019; Hmelo-Silver et al., 2019; Hung, 2019; Sukacké et al., 2022; K. Smith et al., 2022; Tan, 2021), mengembangkan strategi efektif menemukan solusi (Hung, 2019; Almulla, 2020; Hmelo-Silver et al., 2019; Tan, 2021; Dolmans, 2019; K. Smith et al., 2022). Dengan menangani masalah kehidupan nyata, peserta didik merasa pembelajaran lebih bermakna dan relevan, yang meningkatkan motivasi dan minat mereka, mendorong keterlibatan aktif, dan memungkinkan mereka mampu mengambil kebermaknaan atas proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah yang mencerminkan berbagai konteks sosial-budaya membantu mereka menghargai keberagaman dan mengembangkan empati terhadap sudut pandang yang berbeda. Apalagi di wilayah Cilacap yang memiliki keberagaman agama, sosial dan budaya menjadikan mereka mampu mengakomodir perspektif yang beragam. PBL selaras dengan pendidikan humanis dengan menekankan pemahaman, rasa hormat, dan pentingnya tanggung jawab sosial (Aung, 2020; O'Brien, 2019; Korkmaz & Kalayci, 2019). Lingkungan kolaboratif mendorong dialog dan perdebatan, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi pendapat yang berbeda dan mengkritik ide satu sama lain secara konstruktif (Hmelo-Silver et al., 2019). Interaksi semacam itu mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu sekaligus meningkatkan pemikiran kritis karena peserta didik harus membenarkan penalaran mereka dan mempertimbangkan sudut pandang alternatif.

PBL sering membutuhkan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran, membantu mereka menghubungkan antara berbagai bidang (Almulla, 2020; Hung, 2019; Tan, 2021) dan memahami keterkaitan pengetahuan untuk mencari informasi relevan secara mandiri (Hung, 2019), meningkatkan kemampuan penelitian dan akal mereka dalam mengambil inisiatif yang dapat menumbuhkan pola pikir (Sukacké et al., 2022; Tan, 2021; Zhou, 2020), yang diarahkan pada pembelajaran dan adaptasi berkelanjutan (Sukacké et al., 2022; Yu & Zin, 2023; Holgaard et al., 2021). Integrasi ini membantu mereka memahami isu-isu kompleks dari berbagai sudut, meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentang konsep-konsep yang saling terkait. Dengan demikian, terjadi peningkatan retensi pengetahuan atau pembelajaran mendalam. Keterlibatan mereka memecahkan permasalahan secara mendalam akan menghasilkan daya ingat dan pemahaman konsep yang lebih baik, ketimbang menyerap informasi secara pasif. PBL mendorong peserta didik merenungkan proses dan hasil pembelajaran mereka (Almulla, 2020; Hung, 2019; Tan, 2021; Hmelo-Silver et al., 2019). Aspek penilaian diri ini membantu mereka mengenali pola pikir, bias, dan ranah yang perlu ditingkatkan. Refleksi merupakan komponen penting dalam mengembangkan keterampilan metakognitif, yang penting untuk berpikir kritis yang efektif (K. Smith et al., 2022; Wulf, 2019; Tan, 2021; Bridges et al., 2012; Gómez-Carrasco et al., 2023). Dengan pendekatan berbasis penyelidikan ini peserta didik mampu merumuskan pertanyaan dan mencari jawaban melalui penelitian dan eksplorasi. Pola pikir yang didorong oleh penyelidikan ini menumbuhkan rasa ingin

tahu dan keinginan untuk pemahaman yang lebih dalam-keduanya merupakan hal mendasar bagi pemikiran kritis.

PBL secara signifikan memperkaya pembelajaran humanis dengan menumbuhkan keterampilan kritis, mendorong keterlibatan, mendorong kolaborasi, meningkatkan kesadaran budaya, mendorong pembelajaran seumur hidup, mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin ilmu, dan meningkatkan retensi pengetahuan. Manfaat-manfaat ini berkontribusi pada pengembangan individu yang berwawasan luas yang mampu mengatasi tantangan masyarakat yang kompleks. Elemen-elemen ini secara kolektif mempersiapkan mereka berpikir kritis tentang konteks budaya dan sejarah, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan mereka sebagai individu yang terinformasi yang mampu mengatasi tantangan masyarakat yang kompleks (Yu & Zin, 2023; Iwan et al., 2024; Fitriani et al., 2024).

c) Tantangan dalam Implementasi PBL

PBL menawarkan banyak manfaat diantaranya secara signifikan meningkatkan kesadaran budaya dan sejarah, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan belajar kolaboratif peserta didik. Namun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasinya, yaitu:

- 1) Kesiapan Guru: perlu dilatih untuk menerapkan PBL secara efektif. Keterampilan dalam merancang masalah yang relevan dan memfasilitasi diskusi kelompok sangat penting (Nisaa & Ursula, 2023; Helpita, 2023). Guru sering menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi topik yang menarik bagi peserta didik dan mengatur waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran. Model PBL membutuhkan waktu yang lebih lama dan meminta peserta didik untuk berpikir kritis, yang dapat menjadi kendala bagi beberapa peserta didik (Putri & Ryas Wijaya, 2023). Selain itu, Guru harus merancang tugas proyek yang kompleks dan memastikan bahwa peserta didik dapat berkolaborasi dengan anggota kelompok mereka. Hal ini memerlukan perencanaan yang teliti dan kemampuan mengidentifikasi isu-isu yang mungkin timbul selama proses pembelajaran (Wardhani et al., 2023).
- 2) Fasilitas Pembelajaran: Ketersediaan teknologi dan sumber daya pendidikan yang memadai juga berperan penting dalam keberhasilan implementasi PBL. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas dapat menghambat proses pembelajaran (Wachufyah & Sulistyaningrum, 2022; Rasyada, 2023).
- 3) Perhatian Guru Terhadap Kondisi Peserta didik: Guru sering kali merasa bahwa tugas mereka selesai setelah memberikan bahan ajar, sehingga kurangnya perhatian terhadap kondisi peserta didik, termasuk motivasi belajar. Implementasi PBL membantu meningkatkan perhatian guru terhadap kondisi peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar (Setiawan & Hadiati, 2023). Guru harus mengatasi berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi PBL, seperti keterbatasan waktu, kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan kebutuhan menyusun jadwal tugas proyek yang efektif. Mereka juga harus melaksanakan penugasan proyek, pemantauan, dan evaluasi hasilnya dengan baik (Wardhani et al., 2023). Guru perlu dilatih dalam menerapkan langkah-langkah *coaching and mentoring* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan model PBL.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan pembelajaran humanis dengan mengintegrasikan pendidikan budaya dan sejarah yang secara signifikan meningkatkan kesadaran budaya dan sejarah, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan belajar kolaboratif. Dengan memasukkan pendidikan budaya lokal ke dalam pembelajaran sejarah, para pendidik dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan kaya budaya yang mempersiapkan mereka untuk imajinasi yang kaya. Penerapan PBL di 6 SMA negeri di wilayah Cilacap dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain yang berusaha meningkatkan kurikulum pembelajaran humanis mereka. Implementasi PBL dalam pendidikan sejarah tidak hanya meningkatkan pembelajaran humanis tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan penting untuk

menghadapi tantangan di dunia nyata. Dengan mengaitkan materi sejarah dengan isu-isu kontemporer melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan identitas mereka sendiri.

Penerapan PBL dalam pendidikan budaya dan sejarah telah terbukti efektif meningkatkan hasil belajar humanis di kalangan peserta didik. Dengan mendorong keterlibatan, pemikiran kritis, kolaborasi, dan kesadaran budaya, PBL mempersiapkan peserta didik untuk menavigasi tantangan masyarakat yang kompleks dengan cermat. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pedagogis yang inovatif dalam pendidikan, dan menganjurkan penerapan strategi PBL yang lebih luas dalam kurikulum yang bertujuan memperkaya pemahaman peserta didik tentang budaya dan sejarah. Penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi dampak longitudinal PBL pada hasil belajar di berbagai konteks pendidikan, yang selanjutnya memperkuat perannya dalam mempromosikan pendidikan humanis. Namun perlu dicatat bahwa keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada dukungan dari guru sejarah dan ketersediaan sumber daya yang memadai.

REKOMNDASI

Penelitian bertujuan memberikan wawasan baru tentang bagaimana PBL dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pendidikan budaya terutama pembelajaran sejarah terintegrasi Lanskap Sosial-Budaya Pesisir Cilacap di ruang kelas. Dengan menyediakan strategi praktis bagi para pendidik, dapat meningkatkan praktik mengajar dan mendorong hasil belajar yang lebih mendalam di kalangan peserta didik serta mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Penelitian di masa mendatang harus terus mengeksplorasi kemampuan beradaptasi dan efektivitas PBL di berbagai konteks pendidikan, yang bertujuan untuk lebih menyempurnakan penerapannya guna memaksimalkan dampaknya pada pembelajaran humanis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala sekolah SMA Negeri di Cilacap, para guru sejarah, peserta didik dan narasumber yang telah memberikan izin pada penelitian ini, serta pihak-pihak terkait yang telah mendukung kelancaran terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderoben, A., & Darmawan, W. (2023). The Construction of Historical Empathy in Learning History with a Global Diversity Perspective. *Indonesian Journal of History Education*, 8(2), 1–20. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v8i2.68973>
- Akmal, A. (2022). Integrative Learning in History Education: A Systematic Literature Review. *Dinamika Ilmu*, 22(2), 375–392. <https://doi.org/10.21093/di.v22i2.4792>
- Ali, S. S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p73>
- Almulla, M. A. (2020). The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Arnason, J. P. (2021). Civilizations in dispute: Historical questions and theoretical traditions. In *International Comparative Social Studies* (Vol. 8). Brill. <https://doi.org/10.1177/0268580906062863>
- Ash, D. (2019). Reflective practice in action research: Moving beyond the “standard model”. In *The reflective museum practitioner* (1st ed., pp. 23–38). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429025242>
- Aufa, M. N., Rusmansyah, R., Hasbie, M., Jaidie, A., & Yunita, A. (2021). The Effect of Using e-module Model Problem Based Learning (PBL) Based on Wetland Environment on Critical Thinking Skills and Environmental Care Attitudes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(3), 401–407. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i3.732>
- Aung, Y. M. (2020). Humanism and Education. *International Journal of Advanced Research in Science, Engineering and Technology*, 7(5), 13555–13561.

- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. (6th ed.). Routledge.
- Barak, M., & Yuan, S. (2021). A cultural perspective to project-based learning and the cultivation of innovative thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100766. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100766>
- Bartelds, H., Savenije, G. M., & van Boxtel, C. (2020). Students' and teachers' beliefs about historical empathy in secondary history education. *Theory and Research in Social Education*, 48(4), 529–551. <https://doi.org/10.1080/00933104.2020.1808131>
- Baxter, P., & Jack, S. (2015). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Bonnell, V. E., & Hunt, L. (2023). *Beyond the cultural turn: New directions in the study of society and culture*. University of California Press.
- Boss, S., & Krauss, J. (2022). *Reinventing project-based learning: Your field guide to real-world projects in the digital age*. International Society for Technology in Education.
- Boye, E. S., & Agyei, D. D. (2023). Effectiveness of problem-based learning strategy in improving teaching and learning of mathematics for pre-service teachers in Ghana. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100453. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100453>
- Bridges, S., McGrath, C., & Whitehill, T. L. (2012). Problem-based learning in clinical education: The next generation. *Problem-Based Learning in Clinical Education: The Next Generation*, 1–251. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2515-7>
- Calverley, D. (2024). Book Review: Beyond History for Historical Consciousness: Students, Narrative, and Memory. *Canadian Journal of Education/Revue Canadienne de l'éducation*, 47(2), xiv–xvi. <https://doi.org/10.53967/cje-rce.6721>
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807–815. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>
- Chen, J., Kolmos, A., & Du, X. (2021). Forms of implementation and challenges of PBL in engineering education: a review of literature. *European Journal of Engineering Education*, 46(1), 90–115. <https://doi.org/10.1080/03043797.2020.1718615>
- Dabbagh, N. (2019). Effects of PBL on critical thinking skills. In M. Moallem, W. Hung, & N. Dabbagh (Eds.), *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning*. Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119173243.ch6>
- DeRobertis, E. M., & Bland, A. M. (2020). Lifespan human development and “the humanistic perspective”: A contribution toward inclusion. *Humanistic Psychologist*, 48(1), 3–27. <https://doi.org/10.1037/hum0000141>
- Dobson, H. E., & Tomkinson, C. B. (2012). Creating sustainable development change agents through problem-based learning: Designing appropriate student PBL projects. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 13(3), 263–278. <https://doi.org/10.1108/14676371211242571>
- Doll, W. E. (2008). Complexity and the Culture of Curriculum. *Educational Philosophy and Theory*, 40(1), 190–212. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2007.00404.x>
- Dolmans, D. H. J. M. (2019). How theory and design-based research can mature PBL practice and research. *Advances in Health Sciences Education*, 24(5), 879–891. <https://doi.org/10.1007/s10459-019-09940-2>
- Donnelly, M., & Norton, C. (2020). *Doing History* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003107781>
- Echavez, R., Alberca, M. G., Alberca, K., & ... (2023). Instructional visionaries and collaborators: The evolving role of school leaders in curriculum development. ... *-Disciplinary Journal of ...*, 1(4), 76–90. <https://multijournals.org/index.php/excellencia-imje/article/view/45%0Ahttps://multijournals.org/index.php/excellencia-imje/article/download/45/46>

- Ernawati, T., Rosana, D., Atun, S., & . S. (2024). Exploration of Culturally Responsive Teaching and Problem-Based Learning in The Diverse Learning of Prospective Science Teachers. *International Journal of Religion*, 5(3), 353–365. <https://doi.org/10.61707/t1bg2083>
- Feldt, J. E., & Petersen, E. B. (2021). Inquiry-based learning in the Humanities: Moving from topics to problems using the “Humanities imagination.” *Arts and Humanities in Higher Education*, 20(2), 155–171. <https://doi.org/10.1177/1474022220910368>
- Fitriani, N., Babo, R., & Nawr, M. (2024). The Effect of Problem-Based Learning Model with Learning Videos on Learning Motivation, Critical Thinking Ability, and Social Studies Learning Outcomes. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(1), 164–180. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272053801>
- Frambach, J. M., Talaat, W., Wasenitz, S., & Martimianakis, M. A. (2019). The case for plural PBL: an analysis of dominant and marginalized perspectives in the globalization of problem-based learning. *Advances in Health Sciences Education*, 24(5), 931–942. <https://doi.org/10.1007/s10459-019-09930-4>
- Gardner, S. (2022). *Exploring Student Engagement in History and Social Studies in Problem-Based Learning*. Northeastern University.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gómez-Carrasco, C. J., Monteagudo-Fernández, J., & Moreno-Vera, J. R. (2023). *Teaching history to face the world today: Socially-conscious approaches, activity proposals and historical thinking competencies*. Peter Lang GmbH. <https://doi.org/10.3726/b20699>
- Gruenewald, D. A. (2003). Foundations of Place: A Multidisciplinary Framework for Place-Conscious Education. *American Educational Research Journal*, 40(3), 619–654. <https://doi.org/10.3102/00028312040003619>
- Gülseçen, S., & Kubat, A. (2006). Teaching ICT to teacher candidates using PBL: A qualitative and quantitative evaluation. *Journal of Educational Technology & Society*, 9(2), 96–106.
- Gunawardena, M., & Brown, B. (2021). Fostering Values Through Authentic Storytelling. *Australian Journal of Teacher Education*, 46(6), 36–53. <https://doi.org/10.14221/ajte.2021v46n6.3>
- Hägg, G. (2021). The entrepreneurial diary – a reflective learning activity to enhance the judgmental abilities of student entrepreneurs. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 27(5), 1142–1165. <https://doi.org/10.1108/IJEER-07-2020-0496>
- Helpita, L. (2023). Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2), 197–216. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.273>
- Hernández-Ramos, J., Perna, J., Cáceres-Jensen, L., & Rodríguez-Becerra, J. (2021). The effects of using socio-scientific issues and technology in problem-based learning: A systematic review. *Education Sciences*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/educsci11100640>
- Heuchemer, S., Martins, E., & Szczyrba, B. (2020). Problem-based learning at a “learning university”: A view from the field. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 14(2 Special Issue), 1–11. <https://doi.org/10.14434/ijpbl.v14i2.28791>
- Hmelo-Silver, C. E., Bridges, S. M., & Mckeown, J. M. (2019). Facilitating Problem - Based Learning Epistemology of PBL Facilitation. In *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning* (pp. 297–319). Wiley Blackwell.
- Ho, S. (2020). Culture and learning: Confucian heritage learners, social-oriented achievement, and innovative pedagogies. In *Diversity and inclusion in global higher education* (pp. 117–159). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-981-15-1628-3_5
- Hod, Y., & Ben-Zvi, D. (2018). Co-development patterns of knowledge, experience, and self in humanistic knowledge building communities. *Instructional Science*, 46(4), 593–619. <https://doi.org/10.1007/s11251-018-9459-z>
- Holgaard, J. E., Søndergaard, B. D., & Kolmos, A. (2021). Progression in PBL competences. *SEFI Annual*

- Conference 2019 European Society for Engineering Education. Annual Conference Proceedings.*
- Hung, W. (2019). Problem design in PBL. In *The Wiley Handbook of problem-based learning* (pp. 249–272). Wiley Blackwell.
- Hung, W., Moallem, M., & Dabbagh, N. (2019). Social foundations of problem-based learning. In *The Wiley handbook of problem-based learning* (pp. 51–79). Wiley Blackwell.
- Iwan, Sumitro, S. B., Ibrohim, & Rohman, F. (2024). The Effectiveness of the Problem-Based Learning Model to Enhance Students' Critical Thinking Skills on Conservation Biology Courses. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 4641–4649. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.6959>
- Jovchelovitch, S. (2019). *Knowledge in context: Representations, community and culture*. Routledge. <http://eprints.lse.ac.uk>
- Karmini, N. W., Yudari, A. A. K. S., Suasthi, I. G. A., Hadriani, N. L. G., & Setini, M. (2021). Model of Humanism Education based on Local Wisdom in Elementary School in Bali. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(2), 1056–1063. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211150>
- Khatib, M., Sarem, S. N., & Hamidi, H. (2013). Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(1), 45–51. <https://doi.org/10.4304/jltr.4.1.45-51>
- Kim, D. (2020). Learning Language, Learning Culture: Teaching Language to the Whole Student. *ECNU Review of Education*, 3(3), 519–541. <https://doi.org/10.1177/2096531120936693>
- Kincheloe, J. L. (2012). Critical Pedagogy in the Twenty-First Century: Evolution for Survival. *Counterpoints*, 422, 147–183. <http://www.jstor.org/stable/42981758>
- Komatsu, H., Rappleye, J., & Silova, I. (2021). Student-centered learning and sustainability: Solution or problem? *Comparative Education Review*, 65(1), 6–33. <https://doi.org/10.1086/711829>
- Korkmaz, G., & Kalayci, N. (2019). Transformation of PBL through the change in Higher Education in the 21st Century: A model for an Institution-Level PBL Design. *The 2019 WEI International Academic Conference Proceedings Boston, USA The West East Institute*, 49–59.
- Lévesque, S., & Clark, P. (2018). Historical thinking: Definitions and educational applications. In S. A. Metzger & L. M. Harris (Eds.), *he Wiley international handbook of history teaching and learning* (pp. 117–148). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119100812.ch5>
- Lévesque, S., & Croteau, J.-P. (2020). *Beyond history for historical consciousness: students, narrative, and memory*. University of Toronto Press.
- Levstik, L. S., & Barton, K. C. (2022). *Doing History; Investigating with Children in Elementary and Middle Schools* (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003179658>
- Li, D. D., & Lim, C. P. (2008). Scaffolding online historical inquiry tasks: A case study of two secondary school classrooms. *Computers and Education*, 50(4), 1394–1410. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2006.12.013>
- Liu, Y., & Pásztor, A. (2022). Effects of problem-based learning instructional intervention on critical thinking in higher education: A meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 45(June). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101069>
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H. A., & Liaghatdar, M. J. (2012). Holistic education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies*, 5(3), 178–186. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>
- Mayers, D. E. (2021). *Qualitative Case Study on the Influence of Online Personalized Problem-Based Learning on Student Engagement* (Issue May). Northcentral University.
- Nisaa, R. D., & Ursula, P. A. (2023). Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Psikologi Abnormal Pada Mahasiswa Semester Iv Program Studi Bimbingan Dan Konseling. *Daiwi Widya*, 10(1), 13–23. <https://doi.org/10.37637/dw.v10i1.1388>
- Nokes, J. (2022). *Building Students' Historical Literacies; Learning to Read and Reason With Historical Texts and Evidence* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003183495>
- O'Brien, R. (2019). *Graduate students' perceptions of a problem-based learning (PBL) programme in a*

- higher education institution in Ireland; exploring the function of power relations and*. 2019. <https://ulir.ul.ie/handle/10344/8480>
- Ong, Y. S. (2018). A Humanistic Model for the Higher Education Excellence: Embedding Confucianism and Islamic Principles. *Business Ethics and Leadership*, 2(3), 102–122. [https://doi.org/10.21272/bel.2\(3\).103-122.2018](https://doi.org/10.21272/bel.2(3).103-122.2018)
- Patton, L. D. (2023). *Culture centers in higher education: Perspectives on identity, theory, and practice*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003443971>
- Pecore, J. L. (2009). *A case study of secondary teachers facilitating a historical problem-based learning instructional unit* [Georgia State University]. <https://doi.org/10.57709/1059130>
- Perusso, A., & Baaken, T. (2020). Assessing the authenticity of cases, internships and problem-based learning as managerial learning experiences: Concepts, methods and lessons for practice. *The International Journal of Management Education*, 18(3), 100425. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100425>
- Putri, L., & Ryas Wijaya, M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI UPT SMAN 3 Pangkep. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(4), 465–475. <https://doi.org/10.56983/jgps.v1i4.626>
- Ramadhani, R., Huda, S., And, R. U.-J. of G. E., & 2019, U. (2019). Problem-based learning, its usability and critical view as educational learning tools. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 6(3), 219–231. <https://dergipark.org.tr/en/pub/jgedc/issue/50605/637355>
- Rambaree, K., Nässén, N., Holmberg, J., & Fransson, G. (2023). Enhancing Cultural Empathy in International Social Work Education through Virtual Reality. *Education Sciences*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/educsci13050507>
- Rasyada, R. (2023). Implementasi Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Matematika. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3(1), 151–162. <https://doi.org/10.37680/basica.v3i1.3943>
- Razak, A. A., Ramdan, M. R., Mahjom, N., Zabit, M. N. M., Muhammad, F., Hussin, M. Y. M., & Abdullah, N. L. (2022). Improving critical thinking skills in teaching through problem-based learning for students: A scoping review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 2(2), 342–362. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.2.19>
- Redshaw, C. H., & Frampton, I. (2014). Optimising inter-disciplinary problem-based learning in postgraduate environmental and science education: Recommendations from a case study. *International Journal of Environmental and Science Education*, 9(1), 97–110. <https://doi.org/10.12973/ijese.2014.205a>
- Rietbergen, P. (2020). *Europe: a cultural history* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429450037>
- Ross, E. W. (2020). *History and Social Studies Curriculum*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1062>
- Rotgans, J. I., & Schmidt, H. G. (2019). Effects of problem-based learning on motivation, interest, and learning. In *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning* (pp. 157–179). John Wiley & Sons, Inc.
- Savicki, V. (2023). *Developing intercultural competence and transformation: Theory, research, and application in international education* (1st ed.). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003444169>
- Servant-Miklos, V. (2020). Problem-oriented project work and problem-based learning: “Mind the gap!” *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.14434/ijpbl.v14i1.28596>
- Servant-Miklos, V. F., Norman, G. R., & Schmidt, H. G. (2019). A short intellectual history of problem-based learning. In *The Wiley handbook of problem-based learning* (pp. 3–24). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119173243.ch1>
- Setiawan, W., & Hadiati, S. N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning

- Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI. *IJED: Islamic Journal Of Education*, 2(1), 56–60.
- Shiraev, E. B., & Levy, D. A. (2021). Understanding Cross-Cultural Psychology. In *Cross-Cultural Psychology*. <https://doi.org/10.4324/9781315664439-5>
- Singha, R., & Singha, S. (2024). Application of Experiential, Inquiry-Based, Problem-Based, and Project-Based Learning in Sustainable Education. In *Teaching and Learning for a Sustainable Future: Innovative Strategies and Best Practices* (pp. 109–128). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9859-0.ch006>
- Smith, A. K., Black, S., & Hooper, L. M. (2020). Metacognitive Knowledge, Skills, and Awareness: A Possible Solution to Enhancing Academic Achievement in African American Adolescents. *Urban Education*, 55(4), 625–639. <https://doi.org/10.1177/0042085917714511>
- Smith, K., Maynard, N., Berry, A., Stephenson, T., Spiteri, T., Corrigan, D., Mansfield, J., Ellerton, P., & Smith, T. (2022). Principles of Problem-Based Learning (PBL) in STEM Education: Using Expert Wisdom and Research to Frame Educational Practice. *Education Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/educsci12100728>
- Srikan, P., Pimdee, P., Leekitchwatana, P., & Narabin, A. (2021). A Problem-Based Learning (PBL) and Teaching Model using a Cloud-Based Constructivist Learning Environment to Enhance Thai Undergraduate Creative Thinking and Digital Media Skills. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(22), 68–83. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V15I22.24963>
- Stephenson, J. (2008). The Cultural Values Model: An integrated approach to values in landscapes. *Landscape and Urban Planning*, 84(2), 127–139. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2007.07.003>
- Sukackè, V., Guerra, A. O. P. de C., Ellinger, D., Carlos, V., Petronienè, S., Gaižiūnienė, L., Blanch, S., Marbà-Tallada, A., & Brose, A. (2022). Towards Active Evidence-Based Learning in Engineering Education: A Systematic Literature Review of PBL, PjBL, and CBL. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21). <https://doi.org/10.3390/su142113955>
- Suparman, A. R., Rohaeti, E., & Wening, S. (2022). Development of Attitude Assessment Instruments Towards Socio-Scientific Issues in Chemistry Learning. *European Journal of Educational Research*, 11(4), 1947–1958. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.11.4.1947>
- Tan, O. S. (2021). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Gale Cengage Learning.
- Tang, K. H. D. (2023). Student-centered Approach in Teaching and Learning: What Does It Really Mean? *Acta Pedagogica Asiana*, 2(2), 72–83. <https://doi.org/10.53623/apga.v2i2.218>
- Thomassen, A. O., & Stentoft, D. (2020). The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 14(1).
- Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Tosh, J. (2019). *Why history matters* (2nd ed.). Bloomsbury Publishing.
- Tsaoussi, A. I. (2020). Using soft skills courses to inspire law teachers: a new methodology for a more humanistic legal education. *The Law Teacher*, 54(1), 1–30. <https://doi.org/10.1080/03069400.2018.1563396>
- Vaismoradi, M., Jones, J., Turunen, H., & Snelgrove, S. (2016). Theme development in qualitative content analysis and thematic analysis. *Journal of Nursing Education and Practice*, 6(5). <https://doi.org/10.5430/jnep.v6n5p100>
- van Boxtel, C., & van Drie, J. (2018). Historical Reasoning: Conceptualizations and Educational Applications. *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*, 149–176. <https://doi.org/10.1002/9781119100812.ch6>
- VanDeWeghe, R. (2009). *Engaged learning*. Corwin Press.
- Vasconcelos, C. (2012). Teaching Environmental Education through PBL: Evaluation of a Teaching Intervention Program. *Research in Science Education*, 42(2), 219–232. <https://doi.org/10.1007/s11165-010-9192-3>

- Wachufyah, P. I., & Sulistyningrum, H. (2022). Implementasi Problem Based Learning Dengan Pendekatan Neurosains Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 79–88. <https://doi.org/10.55719/jt.v7i2.477>
- Walkington, C., & Bernacki, M. L. (2020). Appraising research on personalized learning: Definitions, theoretical alignment, advancements, and future directions. *Journal of Research on Technology in Education*, 52(3), 235–252. <https://doi.org/10.1080/15391523.2020.1747757>
- Wang, C. C. (2021). The process of implementing problem-based learning in a teacher education programme: an exploratory case study. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1996870>
- Wardhani, A. I., Rukayah, R., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBl) pada Kurikulum Merdeka Materi Membangun Masyarakat yang Beradab. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 141. <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i2.79476>
- Williams, M., & Moser, T. (2019). The Art of Coding and Thematic Exploration in Qualitative Research. *International Management Review*, 15(1), 45–55.
- Wulf, C. (2019). From teaching to learning”: Characteristics and challenges of a student-centered learning culture. In H. A. Mieg (Ed.), *Inquiry-Based Learning - Undergraduate Research: The German Multidisciplinary Experience*. Springer. <https://doi.org/10.1007/9783030142230>
- Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: a systematic review. *Frontiers in Education*, 8, 1139987. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1139987>
- Zhou, C. (2020). *Introducing Problem-Based Learning (PBL) for Creativity and Innovation in Chinese Universities: Emerging Research and Opportunities: Emerging Research and Opportunities*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/9781799835271>